

NARASI KEBUTUHAN DALAM NOVEL ALFI SYAMS MUSYRIQAH KARYA KHALID HUSSAINI

Dina Febriana¹, Dedi Supriadi², Ade Ahmad Suprianto³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹dinafbrn2002@gmail.com, ²dedi.supriadi@uinsgd.ac.id, ³adeas@uinsgd.ac.id

ملخص البحث

تهدف هذه الدراسة إلى تصنيف أشكال الصراع الداخلي وتحليل العوامل المسببة للصراع الداخلي في رواية ألف شمس مشرقة لخالد حسيني. يتكون شكل البيانات في هذه الدراسة من الكلمات والعبارات والجمل. تستخدم طريقة البحث هذه طريقة الوصفي النوعي التي تقوم بوصف البيانات بوضوح. مصدر البيانات في هذه الدراسة هو رواية ألف شمس مشرقة لخالد حسيني، وهي طبعة أولى في عام 2007 من دار نشر ريفرهد التي تبلغ 416 صفحة. تستخدم تقنية جمع البيانات في هذه الدراسة تقنية الدراسة الأدبية من خلال القراءة والفهم والبحث عن البيانات ووضع علامات على البيانات وتحليل البيانات. وجدت نتائج هذه الدراسة أن الأول، وجود احتياجات غير ملبأة هو خلفية ظهور صراعات داخلية في الشخصية الرئيسية في رواية ألف شمس مشرقة لخالد حسيني. العوامل التي تسبب ظهور الصراع الداخلي الذي تعاني منه مريم يهيمن عليها عامل نقص المودة. العوامل التي تسبب ظهور الصراع الداخلي الذي تعاني منه شخصية ليلى يهيمن عليها فقط حقيقة أنه لا يوجد مكان لتحقيق الذات. يؤثر وجود العوامل التي تسبب هذا الصراع الداخلي أيضا على شكل الصراع الداخلي في الشخصية الرئيسية في رواية ألف شمس مشرقة لخالد حسيني. شكل الصراع الداخلي في الشخصية الرئيسية مريم و ليلى يهيمن عليه شكل من أشكال القلق.

الكلمات الرئيسية: الداخلي، الشخصية، الصراع.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk konflik batin dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam Novel Alfu Syams Musyriqah karya Khālid Hussainī. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat. Metode penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang mendeskripsikan data secara jelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Alfu Syams Musyriqah karya Khālid Hussainī cetakan pertama tahun 2007 oleh penerbit Riverhead dengan tebal buku 416 Halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Studi Pustaka dengan cara membaca, memahami, mencari data, menandai data, dan menganalisis data.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa yang pertama, Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi menjadi latar belakang timbulnya konflik batin pada tokoh utama dalam novel Alfu Syams Musyriqah Karya Khālid Hussainī. Faktor-faktor penyebab timbulnya konflik batin yang dialami Mariam didominasi oleh faktor kurangnya kasih sayang. Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya konflik batin yang dialami tokoh Laila hanya didominasi oleh faktor tidak adanya tempat untuk mengaktualisasi diri.

Adanya faktor penyebab konflik batin tersebut berpengaruh pula pada bentuk konflik batin dalam diri tokoh utama dalam novel Alfu Syams Musyriqah Karya Khālid Hussainī. Bentuk konflik batin dalam diri tokoh utama Mariam dan Laila didominasi oleh bentuk kecemasan.

Keyword: Konflik Batin, Psikologi sastra, Abraham Maslow.

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi salah satu bentuk ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra menjadi sarana diungkapkannya pengetahuan, pemikiran, perasaan, ide-ide, kejadian masa lampau dan pengalaman traumatis penulis. Aspek-aspek tersebut muncul akibat dari proses berpikir yang matang sebagai wujud kreatifitas. Karya sastra dibuat seimajinatif dan seestetik mungkin yang mana menjadi daya tarik bagi pembaca. Imajinasi dalam karya sastra mengungkapkan realita kehidupan melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Penciptaan karya sastra oleh pengarang bertujuan agar dapat dinikmati, dipahami, dan diambil manfaat dalam nuansa kehidupan. Kehidupan dalam karya sastra dibuat mirip seperti kehidupan nyata, sebab karya sastra ialah cerminan dari kehidupan lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk karya sastra berbentuk tulisan yaitu novel. Novel bukan hanya karya sastra yang bersifat imajinatif, namun di dalamnya terkandung lukisan kehidupan manusia. Novel menceritakan kehidupan tokoh-tokoh yang menarik dengan karakter yang kompleks, konflik yang menegangkan, serta tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari segi isinya, beberapa novel bercerita tentang pengalaman hidup yang pernah dialami seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui orang dengan karakter yang berbeda-beda. Begitupun dalam karya sastra terdapat tokoh-tokoh yang menggambarkan karakter yang berbeda-beda seperti dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang biasanya menonjolkan dua karakter yang berlawanan yaitu karakter baik dan karakter buruk. Karakter baik adalah semua perbuatan yang baik dan tidak menentang aturan maupun norma yang ada. Sedangkan, karakter buruk adalah kebalikan dari karakter yang baik. Oleh karena itu, membaca dan menelaah novel yang dilakukan secara mendalam dapat memunculkan hal-hal baru yang diperoleh pembaca.

Pada dasarnya dalam cerita novel terjadi peristiwa-peristiwa senang atau susah, baik maupun buruk, dll. Dengan adanya peristiwa tersebut, pengarang mampu menghidupkan novel dan tentu menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, pengarang ketika menghadirkan sebuah konflik dalam karya kreatifnya, juga menghadirkan rangkaian peristiwa kehidupan manusia dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa dalam karya naratif yang mengandung banyak konflik dan semakin memuncak ke klimaks serta penyelesaiannya biasanya lebih disenangi pembaca lalu tenggelam dalam ceritanya dan yang saling berkaitan satu dengan lainnya tentu akan menyebabkan munculnya konflik yang kompleks. Konflik inilah yang berfungsi menumbuhkan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita.

Salah satu karya sastra berbentuk novel yang ada yaitu novel *Alfu Syams Musyriqah* karya Khālid Hussainī. Novel tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena di dalamnya diceritakan berbagai situasi mengenai konflik batin yang dialami oleh karakter utama yaitu Maryam dan Laila. Kajian psikologi sastra dipakai dalam penelitian ini karena dapat mengungkapkan bagaimana trauma dan tekanan sosial membentuk kehidupannya, serta bagaimana pada akhirnya menemukan makna dan kekuatan dalam penderitaannya. Alasan tersebut tidak hanya memperdalam

pemahaman tentang karakter tokoh utama, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang perjuangan manusia dan kemampuan untuk bertahan hidup.

Secara khusus penelitian ini menggunakan teori kebutuhan dari Abraham Maslow karena teori ini mampu menjelaskan perilaku tokoh utama. Teori kebutuhan Abraham Maslow yang tersusun menjadi: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Menurut Maslow, seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya (Minderop, 2011:50). Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologi dan seterusnya. Jadi, seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya. Oleh karena itu faktor penyebab konflik batin dapat terjadi karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Konflik batin muncul ketika kebutuhan dasar dan rasa aman terancam, membuat karakter merasa cemas dan stres. Selanjutnya ketika kebutuhan cinta tidak terpenuhi, seseorang menjadi defensif, terlalu agresif, atau canggung di lingkungan sosial dan ketika kurangnya penghargaan diri berakibat pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri dan kurangnya rasa percaya diri. Selanjutnya, tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri juga mengarah pada penyakit atau patologi, atau lebih tepatnya metapatologi (*metapathology*). Maslow mendefinisikan metapatologi sebagai ketiadaan nilai-nilai, ketiadaan pencapaian atau keberhasilan, dan hilangnya arti hidup. Melalui penelitian konflik batin peneliti akan memahami bagaimana bentuk-bentuk konflik batin tertentu dapat memengaruhi perkembangan cerita dan tindakan karakter. Selain itu, peneliti memilih konflik batin karena dapat membawa pembaca ke pemahaman lebih dalam tentang isu-isu kontemporer seperti pentingnya identitas, *mental health*, dan dinamika sosial yang ditemukan dalam novel ini dapat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.

Adanya faktor-faktor penyebab yang dapat menimbulkan konflik batin ternyata mampu mempengaruhi terwujudnya bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat di dalam tokoh utama. Tidak terpenuhinya salah satu dari kebutuhan-kebutuhan mendasar dapat mengarah pada beberapa macam penyakit. Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi berakibat pada malnutrisi, kelelahan, hilangnya energi, obsesi terhadap seks, dan lain sebagainya. Ancaman terhadap keamanan seseorang akan mengarah pada perasaan bahwa bahaya sedang mengancam, perasaan tidak aman, dan perasaan takut yang sangat besar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode yang digunakan untuk meneliti data dengan menjelaskan atau menggambarkan data yang terdapat di dalam novel. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Artinya adalah metode yang digunakan dengan meneliti data yang tidak berupa angka. Pendekatan objektif dipakai dalam penelitian ini untuk memudahkan dalam meneliti konflik batin karena lebih terstruktur, fokus, dan mendalam. Pendekatan objektif lebih fokus pada unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Kemudian setelah mengetahui unsur intrinsik khususnya setelah mengetahui tokoh dan penokohan dalam cerita akan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bentuk-bentuk konflik batin dan apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel *Alfu Syams Musyriqah* karya Khālid Hussainī.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek penelitian berupa karya sastra berbentuk novel yaitu *Alfu Syams Musyriqah* karya Khālid Hussainī yang merupakan cetakan pertama tahun 2007 oleh penerbit Riverhead dengan tebal buku 416 Halaman. Kemudian novel terjemahannya berjudul *A Thousand Splendid Suns* yang diterjemahkan oleh Berliani M. Nugrahani, diterbitkan oleh Penerbit Mizan dengan tebal buku 516 Halaman. Data yang digunakan dalam tulisan ini yaitu berupa penggalan cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Penulis memilih novel sebagai objek yang dianalisis karena melalui rangkaian kata-kata yang membangun sebuah cerita selalu mengandung pengalaman yang berharga yang bisa menginspirasi dan memotivasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data menghasilkan data tertulis yang berisi penggalan data (Moloeng, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik simak, catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca cermat dan dilakukan berulang-ulang. Dalam tulisan ini hanya ditampilkan beberapa data saja untuk dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan

Secara bahasa cemas berarti tidak tenteram hati (karena khawatir, takut), gelisah. Cemas atau kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai oleh perasaan khawatir, gelisah, atau takut yang berlebihan dan terus-menerus, yang sering kali tidak berhubungan langsung dengan ancaman nyata atau spesifik. Kecemasan adalah reaksi alami terhadap situasi stres, tetapi ketika menjadi berlebihan atau kronis, dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan seseorang. Dalam konteks teori kebutuhan Abraham Maslow, kecemasan dapat muncul ketika kebutuhan pada tingkat tertentu tidak terpenuhi. Baik itu kebutuhan Fisiologis dan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Data Kecemasan 1:

كانت الإثارة تخيم على ليالي الثلاثاء، وكانت مريم لا تنام إلا قليلاً خائفة أن تطرأ بعض الأعمال العاجلة التي قد تمنع جليل من القدوم يوم الخميس وأنها قد تنتظر أسبوعاً كاملاً لتراتاه.

Keresahannya sudah mulai tampak pada Selasa malam. Mariam tidak akan dapat tidur nyenyak karena takut urusan bisnis akan menghalangi Jalil untuk datang pada hari Kamis, dan dia pun harus menunggu seminggu lagi untuk menjumpainya. (BAB 4, Halaman 31)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin kecemasan. Dalam kutipan tersebut tokoh utama Mariam merasa cemas dan gelisah hingga mengalami kesulitan tidur. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi. Karena tidur adalah kebutuhan dasar manusia dan kecemasan yang dialami Mariam mengganggu tidurnya. Ketakutan bahwa Jalil tidak akan datang mencerminkan kebutuhan akan rasa aman yang tidak terpenuhi. Karena ketidakpastian mengenai kedatangan Jalil dan harus menunggu seminggu lagi untuk menjumpainya menciptakan ketidakamanan emosional bagi Mariam. Hari Kamis setiap minggu nya adalah momen yang sangat ditunggu oleh Mariam, karena dia dapat bertemu ayahnya untuk bermain dan bercengkrama layaknya ayah kepada putrinya. Keinginan kuat untuk bertemu ayahnya dan kecemasan yang muncul jika hal itu tidak terjadi menunjukkan kebutuhan akan cinta dan memiliki tidak terpenuhi. Mariam hanya menginginkan hubungan yang erat dengan ayahnya. Namun antusiasme Mariam menyebabkan kecemasan menguasai dirinya.

Data Kecemasan 2:

"كان علي ألا أتركها ، لم يكن علي --"

"Aku seharusnya meninggalkan nana. Aku seharusnya—" (BAB 6, Halaman 55)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin kecemasan. Konflik batin kecemasan ditandai dengan ucapan kegelisahan Mariam yang terus menyalahkan diri sendiri atas kematian ibunya. Jika Mariam tidak bersikeras untuk menemui Jalil mungkin ibunya masih ada. Namun, karena merasa dikhianati oleh Mariam, ibunya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri di pohon yang tak jauh dari rumahnya. Kejadian tersebut terus menghantui pikiran Mariam. Kalimat tersebut menunjukkan penyesalan bahwa Mariam merasa dikuasai pikirannya secara emosional sehingga kebutuhan rasa amannya tidak terpenuhi. Pada saat Nana memilih untuk mengakhiri hidupnya menunjukkan bahwa Nana hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak benar-benar mencintai Mariam dengan mencoba bertahan hidup dengan kondisi saat itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

Data Kecemasan 3:

تصورت نفسها تعيش في كابول على النهاية الأخرى التي لا تتصور مدى بعدها، لتعيش في منزل غريب وتستسلم لمزاجه وطلباته المستعجبة، أن تخدم هذا الرجل (رشيد) وتطبخ له، وتنظف ملابسه وسيكون هناك واجبات أخرى أيضا - أخبرتها نانا ماذا يفعل الأزواج لزوجاتهم - لقد كان مجرد التفكير في هذه العلاقة بالتحديد والتي تتخيلها كأفعال مقررّة ومؤلمة تسبب لها الهلع وتجعلها تشتعل بعذاب أيضا

Mariam membayangkan dirinya di Kabul, sebuah kota besar asing yang penuh sesak. Dahulu, Jalil pernah mengatakan kepadanya bahwa Kabul berada sekitar 650 kilometer di sebelah timur Herat. Enam ratus lima puluh kilometer Jarak terjauh yang pernah dia tempuh dari kolba adalah jalan kaki dua kilometer yang

dilakukannya untuk mencapai rumah Jalil. Dia membayangkan dirinya harus tinggal di sana, di Kabul, setelah menempuh jarak yang tidak terbayangkan, tinggal di dalam sebuah rumah asing tempat dia harus memenuhi kebutuhan dan tuntutan seorang pria asing. Dia harus merawat pria ini, Rasheed, memasak untuknya, mencuci pakaiannya Dan, akan ada tugas-tugas lainnya-Nana pernah memberitahunya apa yang dilakukan oleh suami kepada istrinya. Terutama pikiran tentang keintiman inilah, yang dia bayangkan sebagai penyimpangan yang menyakitkan, yang ketakutan dan mencururkan keringat. (BAB 7, Halaman 61)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin kecemasan. Konflik batin kecemasan ditandai dengan pikiran-pikiran Mariam yang merasa cemas dan takut tentang kehidupan di Kota Kabul yang merupakan tempat asing baginya. Ketakutan tentang kehidupan setelah menikah dan tinggal di rumah untuk memenuhi berbagai kebutuhan serta tuntutan seorang pria asing yang menjadi suaminya, Rasheed. Selain itu, kekhawatiran tentang kehidupan jauh di kota yang jauh dari tempat tinggal bersama ibunya dulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara fisik dan emosional kebutuhan akan rasa aman yang tidak terpenuhi.

Data Kecemasan 4:

"أيام الخميس كنت أنتظرک بالساعات، وأقلق من أنك قد لا تأتي"

"Setiap kamis, aku duduk selama berjam-jam untuk menanti Ayah. Aku cemas karena menyangka Ayah jatuh sakit dan tidak akan muncul di kolba." (BAB 8, Halaman 66)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin kecemasan. Dalam kutipan tersebut tokoh utama Mariam merasa cemas ketika menyangka ayahnya jatuh sakit karena tak kunjung datang. Mariam memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja menimpa Ayahnya saat perjalanan menuju tempat tinggalnya. Rasa cemas ini mencerminkan kebutuhan rasa aman yang tidak terpenuhi. Karena Mariam merasa tidak aman tentang Kesehatan dan kehadiran ayahnya. Selain itu, dalam kalimat "Setiap kamis, aku duduk selama berjam-jam untuk menanti Ayah" mencerminkan bahwa Mariam sangat menginginkan kehadiran ayahnya. Ketidakpastian penantian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan cinta dan memiliki tidak terpenuhi. Pada data tersebut menunjukkan bentuk konflik batin kecemasan.

Data Kecemasan 5:

أغلب النهار تبقى مريم في السرير، تشعر بأنها هائمة على وجهها ومهملة في أحيان أخرى تنزل إلى المطبخ وتمرر يديها على الدهون التي تغطي الطاولة والستائر ذات الورد التي تنبعث منها رائحة الوجبات المحترقة، نظرت إلى الخزانة غير الملائمة، وإلى الملاعق والسكاكين غير المتماثلة، إلى المصفاة وأداة التقطيع، الملعقة الخشبية للمرج، هذه الأدوات ستكون محور حياتها اليومية، كل ذلك كان يذكرها بالدمار الذي حل في حياتها ويجعلها تشعر بأنها غير منتمية وبلا مكان مثل دخيل على حياة شخص آخر

Mariam menghabiskan sebagian besar waktunya di ranjang, merasa sedih dan kehilangan arah. Kadang-kadang, dia pergi ke dapur di bawah, meraba lemari-lemari yang lengket karena minyak. Tirai vinil bermotif bunga dan berbau masakan gosong. Dia melihat isi laci-laci yang berkondisi menyedihkan, pada sendok-sendok dan pisau-pisau yang tidak serasi, saringan, juga spatula-spatula kayu yang tak

utuh lagi. Semua benda itu akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya, semuanya mengingatkan Mariam pada kekacauan yang melanda kehidupannya, membuatnya merasa tercerabut terlempar di tempat yang salah, bagaikan seorang penyusup di dalam kehidupan orang lain. (BAB 10, Halaman 73)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin kecemasan. Konflik batin kecemasan ini terdapat dalam kalimat “Mariam menghabiskan Sebagian waktunya di ranjang, merasa sedih dan kehilangan arah”. Perasaan kehilangan arah dan kesedihannya mencerminkan ketidakpastian tentang masa depannya menandakan kebutuhan rasa aman yang tidak terpenuhi. Selain itu, Mariam merasa menjadi seorang penyusup di dalam kehidupan orang lain menunjukkan bahwa merasa tidak aman dan tidak nyaman di tempat tersebut. Hal tersebut menunjukkan perasaan bahwa dia tidak memiliki tempat yang aman dan stabil di mana dia merasa diterima dan dihargai. Perasaan-perasaan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan sosial untuk merasa dicintai dan tidak terpenuhi.

Ketidajujuran

Ketidajujuran adalah perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan kebenaran atau kejujuran. Ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti berbohong, menipu, menutupi kebenaran, atau memberikan informasi yang menyesatkan. Ketidajujuran seringkali dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi, menghindari hukuman, atau memanipulasi orang lain. Dalam konteks teori kebutuhan Abraham Maslow, ketidajujuran dapat dilihat sebagai cara seseorang mencoba memenuhi kebutuhan mereka, meskipun dengan cara yang tidak baik. Misalnya, kebutuhan keamanan: Seseorang mungkin tidak jujur untuk melindungi diri mereka dari ancaman atau konsekuensi negatif, yang merupakan kebutuhan dasar untuk rasa aman; kebutuhan penghargaan: Seseorang mungkin tidak jujur untuk mendapatkan pengakuan, status, atau penghargaan dari orang lain.

Data Ketidajujuran 1:

فَقَالَتْ مَرْيَمُ أَنَّهُ سَوْفَ تَذْهَبُ لِتَتَمَشَّى خَافَتْ أَنْ تَقُولَ أَشْيَاءَ مُؤْذِيَةً إِذَا بَقِيَتْ : إِنَّهَا تَعْرِفُ أَنَّ الْجَانَّ كَذِبَةٌ وَأَنَّ جَلِيلَ أَخْبَرَهَا بِأَنَّ مَا تَعَانِي مِنْهُ نَانَا مَرَضًا لَهُ اسْمٌ، وَأَنَّ الْحَبِيبَ تَجْعَلُهَا أَفْضَلَ.

Mariam mengatakan bahwa dia akan pergi berjalan-jalan. Dia takut akan mengucapkan kata-kata menyakitkan jika tetap tinggal: bahwa dia tahu perkataan ibunya tentang jin hanyalah omong kosong; Jalil pernah memberi tahu bahwa nana mengidap penyakit yang dapat ditekan dengan obat. (BAB 5, Halaman 39)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin ketidajujuran. Dalam kutipan tersebut tokoh utama Mariam mempunyai motif lain yaitu dia pergi untuk menghindari mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Kalimat tersebut mencerminkan bentuk ketidajujuran karena dia tidak mengungkapkan alasan sebenarnya dari kepergiannya. Mariam menunjukkan kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi. Selain itu, pada kalimat “*bahwa dia tahu perkataan ibunya tentang jin hanyalah omong kosong*” terdapat bentuk ketidajujuran karena Mariam menyadari perkataan ibunya tentang jin tidak benar, tetapi dia tidak mengatakannya untuk menjaga hati ibunya. Rasa takut Mariam untuk berbicara jujur tentang keyakinan ibunya dan kondisi Jalil mencerminkan kekhawatiran tentang bagaimana orang

tuanya menilai dia. Hal tersebut menunjukkan kekhawatiran tentang penilaian dan pengakuan dari orang lain, serta rasa takut akan konsekuensi jika berkata jujur. Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi.

Data Ketidakjujuran 2:

قال الشيخ : بالواقع يجب أن تجيب هي بنفسها، ويجب أن تنتظر حتى أسألك ثلاث مرات، الفكرة هي، أنه هو الذي يطلبها، وليس العكس " طرح السؤال مرتين، وعندما لم تجب مريم، سأها مرة بعد، هذه المرة بإصرار، كانت مريم تشعر بجليل الجالس بجانبها يتململ في مقعده، كان يشبك أقدامه تحت الطاولة، ثم يعود فيفكهما، كان هناك أكثر من حنجرة تنتحج.
هس جليل : "مريم " !! فقالت برعشة : "نعم"

"Sebenarnya," kata Mullah, "mempelai perempuan sendiri yang harus menjawab pertanyaan ini. Dan, dia harus menunggu hingga saya bertanya tiga kali. Intinya, mempelai pria yang menyuntungnya, bukan sebaliknya."

Mullah melontarkan pertanyaan itu dua kali lagi. Ketika mariam tidak kunjung menjawab, dia bertanya sekali lagi, kali ini dengan nada yang lebih tegas. Mariam dapat merasakan Jalil bergerak-gerak di kursinya, kakinya dilipat dan diluruskan Kembali di bawah meja. Dehaman semakin sering terdengar. Sebentuk tangan mungil berkulit putih terulur untuk menjentik debu yang menempe di meja.

"Mariam," bisik Jalil.

"Ya", kata Mariam dengan suara gemetar. (BAB 8, Halaman 64)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin ketidakjujuran. Konflik batin ketidakjujuran ini ditandai dengan tokoh utama Mariam merasa tertekan oleh situasi dan oleh orang-orang di sekitarnya, termasuk Mullah dan Jalil. Ketika Mullah harus bertanya tiga kali dengan nada yang semakin tegas, dan Mariam akhirnya menjawab dengan suara gemetar, ini menunjukkan bahwa dia mungkin tidak sepenuhnya jujur dengan keinginannya. Kemudian, ketika Mariam akhirnya menjawab "Ya" dengan suara gemetar, ini menunjukkan bahwa dia merasa takut atau tidak yakin. Ketegasan Mullah dan kegelisahan Jalil meningkatkan tekanan pada Mariam, menciptakan adanya rasa tidak aman. Ketidakmampuan Mariam untuk segera menjawab mencerminkan ketakutannya terhadap situasi dan akibatnya. Jawaban yang tidak diberikan dengan keyakinan kuat bisa menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya jujur. Rasa gemetar dalam suaranya dan ketidakmampuan untuk segera menjawab pertanyaan menunjukkan kecemasan tentang bagaimana dia akan dinilai dan dilihat oleh orang lain, terutama oleh Mullah dan Jalil. Hal tersebut, mencerminkan kebutuhan Mariam untuk merasa dihargai dan diakui dalam perannya sebagai mempelai perempuan.

Kebimbangan

Secara bahasa, bimbang berarti tidak tetap hati, ragu-ragu. Kebimbangan adalah keadaan emosional di mana seseorang merasa ragu atau tidak pasti tentang keputusan atau tindakan yang harus diambil. Ini sering kali disertai oleh perasaan ketidakpastian, kekhawatiran, dan stres. Dalam konteks teori kebutuhan Abraham Maslow, kebimbangan dapat muncul ketika kebutuhan pada tingkat tertentu tidak

terpenuhinya kebutuhan keamanan: Kebimbangan bisa muncul karena ketidakpastian atau ketakutan terhadap hasil yang bisa mengancam rasa aman dan stabilitas; Kebutuhan penghargaan: Ketidakpercayaan pada kemampuan diri sendiri atau kekhawatiran tentang bagaimana orang lain akan melihat keputusan yang diambil dapat menyebabkan kebimbangan; Kebutuhan aktualisasi diri: Kebimbangan bisa muncul saat individu merasa ragu tentang apakah keputusan yang diambil akan membantu mereka mencapai potensi penuh dan tujuan hidup mereka.

Data Kebimbangan 1:

تمنت مريم أن لا يقوم بذلك، ألا يعلق آماله على أنه صبي كانت سعيدة جدا بهذا الحمل ولكن توقعاته كانت ثقيلة عليها.

Mariam berharap Rasheed tidak berbuat seperti itu, melambungkan harapannya bahwa bayi yang dikandung Mariam berjenis kelamin laki-laki. Meskipun merasa berbahagia karena kehamilannya, pengharapan Rasheed membebani Mariam. (BAB 13, Halaman 98)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin kebimbangan. Konflik batin kebimbangan ini terdapat dalam kalimat "*Mariam berharap Rasheed tidak berbuat seperti itu, melambungkan harapannya bahwa bayi yang dikandung Mariam berjenis kelamin laki-laki*". Dalam kutipan tersebut tokoh utama Mariam merasa terbebani oleh harapan Rasheed bahwa bayi mereka akan berjenis kelamin laki-laki. Harapannya agar Rasheed tidak terlalu berharap menunjukkan adanya kekhawatiran tentang bagaimana Rasheed akan bereaksi jika harapannya tidak terpenuhi. Harapan Rasheed yang membebani Mariam menunjukkan bahwa dia merasa tidak didukung secara emosional dan tidak memiliki kebebasan untuk menikmati kehamilannya tanpa tekanan. Kecemasan Mariam tentang harapan Rasheed menunjukkan bahwa dia merasa tertekan dan khawatir tentang bagaimana Rasheed akan bereaksi jika harapannya tidak terpenuhi. Hal tersebut sangat mengganggu pikiran Namun, disisi lain Mariam merasa bahagia karena kehamilannya, tetapi di sisi lain, dia merasa terbebani oleh harapan Rasheed. Pengharapan Rasheed yang begitu besar tentang jenis kelamin bayi menambah tekanan pada Mariam untuk memenuhi harapan tersebut, yang menunjukkan bahwa dia khawatir tentang bagaimana dia akan dinilai dan dilihat oleh suaminya menunjukkan kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi. Hal tersebut mencerminkan kebutuhan Mariam untuk merasa dihargai dan diterima tanpa syarat, terlepas dari jenis kelamin bayinya. Hal ini menimbulkan adanya dua perasaan yang bertentangan dalam diri Mariam.

Data Kebimbangan 2:

كانت ليلي مستلقية في السرير تصغي متمنية أن تلاحظ مامي بأنها لم تصبح شهيدة، بأنها حية، هنا، في السرير معها، بأن لديها آمال ومستقبل، ولكن كانت ليلي تعلم بأن مستقبلها لا يقارن بماضي أخويها، لقد خيما عليها في الحياة ودمرا حياتها في الموت، كانت مامي القيمة على المتحف أما هي فقد كانت مجرد راترة، والحافظة الأوراقهما الثمينه، لتخط أسطورتيهما

Laila berbaring diam dan mendengarkan, berharap Mamy akan menyadari bahwa dia, Laila, belum syahid, nyawa dia masih hidup, di sini, di ranjang ini bersamanya, memiliki harapan dan masa depan. Namun, Laila tahu bahwa masa depannya tidak

dapat menandingi masa lalu kedua abangnya. Ahmad dan Noor membayangi kehidupannya. Bahkan setelah meninggal pun mereka masih mengunggulinya. Sekarang Mammy menjadi kurator museum kehidupan mereka, dan Laila menjadi seorang pengunjung setia. Sebuah tempat penampungan mitos-mitos mereka, Perkamen yang digunakan mammy untuk untuk menggoreskan tinta legenda mereka. (BAB 20, Halaman 152)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin kebimbangan. Konflik batin kebimbangan ini terdapat dalam kalimat *“Laila berbaring diam dan mendengarkan, berharap Mamy akan menyadari bahwa dia, Laila, belum syahid, nyawa dia masih hidup, di sini, di ranjang ini bersamanya, memiliki harapan dan masa depan.”* Dalam kutipan tersebut tokoh utama Laila memiliki harapan untuk diakui, tetapi ada keraguan tentang apakah harapannya akan terwujud. Rasa ingin diakui dan dihargai dalam keluarga menunjukkan kebutuhan akan cinta tidak terpenuhi. Selain itu, dalam kalimat *“Namun, Laila tahu bahwa masa depannya tidak dapat menandingi masa lalu kedua abangnya.”* Dalam kutipan tersebut menunjukkan kebimbangan anatara harapan untuk masa depan dan kenyataan yang dihadapinya. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan pengakuan tidak terpenuhi.

Pengharapan

Pengharapan yang baik adalah harapan atau ekspektasi positif terhadap hasil atau keadaan di masa depan. Ini melibatkan keyakinan bahwa sesuatu yang baik atau menguntungkan akan terjadi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pengharapan yang baik sering kali didasarkan pada optimisme, keyakinan akan kemungkinan positif, dan sikap mental yang mendukung. Dalam konteks teori kebutuhan Abraham Maslow, pengharapan yang baik dapat muncul ketika kebutuhan pada tingkat tertentu tidak terpenuhinya Kebutuhan Aktualisasi Diri: Pengharapan yang baik sering kali terkait dengan aspirasi dan tujuan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan pencapaian potensi maksimal seseorang; Kebutuhan Penghargaan: Memiliki harapan positif tentang pencapaian, pengakuan, atau status sosial dapat memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri.

Data Pengharapan Yang Baik 1:

قالت نانا إنه في أحد الأيام سوف يخطئ و تنزلق مريم من بين أصابه وتقع على الأرض وتكسر عظامها ولكن مريم لم تصدق بأن جليل قد يوقعها بل است بأنه دائما سينقذها من بين يديه المعنى بمما جيدا جلسا خارج المنزل في الظل و قدمت لهما نانا الشاي.

Kata Nana, suatu hari nanti Jalil akan gagal menangkapnya, dan Mariam pun akan memerosot dari jemarinya dan jatuh menghantam tanah, tulangnya patah. Namun, Mariam yakin Jalil tidak akan pernah membiarkannya terjatuh. Dia yakin bahwa dirinya akan selalu aman di tangan bersih dan berkuku rapi milik ayahnya. (BAB 4, Halaman 37)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin pengharapan yang baik. Konflik batin pengharapan yang baik ini terdapat dalam kalimat *“Namun, Mariam yakin Jalil tidak akan pernah membiarkannya terjatuh”*. Dalam kutipan tersebut tokoh utama Mariam memiliki keyakinan yang kuat bahwa ayahnya, Jalil, akan selalu mendukung dan melindunginya. Ini menunjukkan harapan positif dan kepercayaan

terhadap ayahnya. Selain itu dalam kalimat “*Dia yakin bahwa dirinya akan selalu aman di tangan bersih dan berkuku rapi milik ayahnya.*” Mariam merasa aman dan percaya bahwa Jalil akan selalu menjaga dan melindunginya.

Data Pengharapan Yang Baik 2:

قالت نانا إنه في أحد الأيام سوف يخطئ و تنزلق مريم من بين أصابه وتقع على الأرض وتكسر عظامها ولكن مريم لم تصدق بأن جليل قد يوقعها بل است بأنه دائما سينقذها من بين يديه المعنى بمما جيدا جلسا خارج المنزل في الظل و قدمت لهما نانا الشاي.

Pada malam hari, Mariam berbaring di ranjangnya dan memikirkan seperti apa rumah Jalil di Herat. Dia memikirkan bagaimana rasanya tinggal bersama Jalil, berjumpa dengannya setiap pagi. Dia membayangkan dirinya mengalurkan handuk setelah ayahnya bercukur, memberi tahu sang ayah apabila pisau cukur nya melukai kulitnya. Mariam akan menyeduhkan teh untuknya, menjahitkan kancing bajunya yang lepas. Mereka berdua akan berjalan-jalan bersama di Herat, di pasar beratap melengkung yang kata Jalil memuat segala macam benda yang diinginkan semua orang. (BAB 4, Halaman 34-35)

Kutipan di atas terdapat bentuk konflik batin pengharapan yang baik. Konflik batin pengharapan yang baik ini ditandai dengan pikiran Mariam yang membayangkan impian dan harapan tentang masa depan yang menyenangkan bersama ayahnya di rumahnya. Mariam berharap bisa merasakan kebersamaan dengan ayahnya setiap hari yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian. Selain itu, harapan Mariam adalah melakukan kegiatan menyenangkan karena Mariam berharap memiliki pengalaman bersama ayahnya.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin

Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menjadi faktor penyebab konflik batin pada diri tokoh utama. Maslow melalui teorinya beranggapan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya (Minderop, 2011, hal. 50). Mariam terlahir dari pasangan tanpa ikatan pernikahan yang menjadikan kehidupan Mariam penuh dengan harapan dan rintangan. Meskipun secara kebutuhan fisiologis terpenuhi, ada beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi seperti tidak adanya rasa aman, kurangnya kasih sayang, kurangnya penghargaan, tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasi diri menjadikan penyebab timbulnya faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam diri tokoh utama.

Kurangnya Kasih Sayang

Kurangnya kasih sayang adalah kondisi di mana seseorang tidak mendapatkan cukup perhatian, perasaan dicintai, atau dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang-orang yang penting dalam kehidupannya seperti keluarga, teman, atau pasangan. Hal ini bisa memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang. Kurangnya kasih sayang dari Jalil dan Rasheed menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik batin yang dialami tokoh utama. Sejak kecil, Mariam merasakan kurangnya kasih sayang dari ayahnya, Jalil, yang hanya mengunjunginya sekali seminggu dan akhirnya

menolakannya secara total ketika dia mencoba mengunjungi rumah Jalil. Selain itu, setelah menikah dengan Rasheed, Mariam mengalami kekerasan fisik dan emosional yang parah. Rasheed memperlakukan Mariam dengan sangat buruk, menganggapnya sebagai objek pemuas kebutuhan pribadi tanpa memberikan kasih sayang atau penghargaan.

Data Kurangnya Kasih Sayang 1:

انتقت عشر حصوات ورتبتهم بشكل عمودي، وبثلاث مجموعات كانت عبارة عن لعبة تلعبها من وقت لآخر عندما لا تكون نانا تشاهدها تضع أربعة حصوات في المجموعة الأولى من أجل أولاد خديجة، وثلاثة من أجل أولاد أفسون وثلاثة في المجموعة الثالثة من أجل أولاد ترجس، ثم تضيف للمجموعة الرابعة الحصاة الحادية عشرة المنعزلة.

Mariam memungut sepuluh butir kerikil dan menyusunnya berjajar dalam tiga deret. Permainan ini dia lakukan secara diam-diam dari waktu ke waktu, ketika Nana tidak melihat. Dia meletakkan empat butir kerikil di deret pertama, melambangkan anak-anak Khadija, tiga butir kerikil untuk anak-anak Afsoon, dan tiga butir lain untuk anak-anak Nargis. Lalu, dia menambahkannya dengan deret keempat. Kerikil kesebelas yang kesebelas yang tergeletak sendirian. (BAB 5, Halaman 40)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyebab konflik batin yaitu kurangnya kasih sayang. Mariam menyusun kerikil-kerikil tersebut secara diam-diam, menunjukkan bahwa dia merasa terasing dan terpisah dari anak-anak lain. Dia menyadari bahwa dia adalah anak yang tidak diakui secara resmi oleh ayahnya dan tidak mendapatkan kasih sayang yang sama seperti anak-anak dari istri-istri ayahnya yang sah. Kerikil kesebelas yang tergeletak sendirian melambangkan Mariam sendiri. Ini menggambarkan perasaan isolasi dan kurangnya kasih sayang yang dia rasakan. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi. Karena Mariam mungkin merasa bahwa usaha atau perasaannya tidak akan dihargai oleh orang-orang termasuk ibunya, Nana. Dia tidak memiliki teman sebaya atau saudara yang dekat, dan dia merasa tidak dianggap sama dengan anak-anak lain.

Data Kurangnya Kasih Sayang 2:

راقبت مريم من النافذة ولكن دون حيوية ما كان أغلب حياتها تنوق وتدهش له ذهاب وإياب جليل اليومي خادمات مسرعات بالدخول والخروج من البوابات الخارجية، وبستاني يشذب دائما الشجيرات، ويسقي النباتات في البيت الأخضر.

Dari jendela, Mariam memandang dengan kelu apa yang selalu dia dambakan setiap waktu sepanjang hidupnya: Hari-hari Jalil. Para pelayan terburu-buru masuk dan keluar melalui pintu gerbang. Seorang tukang kebun senantiasa merapikan rerumpunan tanaman, menyirami bunga-bunga di rumah kaca. (BAB 6, Halaman 51)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyebab konflik batin yaitu kurangnya kasih sayang. Mariam memandang dari jendela dengan kelu, mengamati kehidupan ayahnya, Jalil, dan keluarganya yang sah. Ini menunjukkan bahwa Mariam merasa terpinggirkan dan hanya bisa mengamati dari jauh tanpa bisa menjadi bagian dari kehidupan yang dia dambakan. Keinginan Mariam untuk menjadi bagian dari

"Hari-hari Jalil" mencerminkan rasa kurangnya kasih sayang yang dia terima dari ayahnya. Dalam kalimat *"Apa yang selalu dia dambakan setiap waktu sepanjang hidupnya"* menunjukkan bahwa Mariam telah lama menginginkan perhatian dan kasih sayang yang dia lihat dalam kehidupan ayahnya dan keluarganya. Rasa kerinduan yang mendalam ini adalah bukti bahwa dia tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup selama ini. Dalam kutipan ini menggambarkan kerinduan Mariam terhadap kehidupan yang penuh perhatian dan kasih sayang, serta perasaan terasing dan kelu saat melihat kehidupan ayahnya, kutipan ini memperlihatkan betapa kurangnya kasih sayang yang dialami Mariam sepanjang hidupnya. Hal tersebut mencerminkan kebutuhan cinta dan memiliki antara ayah dan anak tidak terpenuhi.

Kurangnya Penghargaan

Kurangnya penghargaan adalah kondisi di mana seseorang merasa bahwa usaha, kontribusi, atau nilai mereka tidak diakui atau dihargai oleh orang lain atau lingkungan sekitarnya. Ini dapat menyebabkan berbagai dampak emosional, psikologis, dan sosial yang signifikan pada individu. Kurangnya penghargaan dari Jalil dan Rasheed menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik batin yang dialami tokoh utama. Sejak lahir, Mariam dianggap sebagai "harami" (anak haram), yang membuatnya merasa tidak berharga dalam masyarakat. Ayahnya, Jalil, meskipun memberikan perhatian minimal, tidak mengakui Mariam sebagai bagian dari keluarganya yang sah, menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap keberadaannya. Kemudian setelah menikah dengan Rasheed yang memperlakukan Mariam dengan kekerasan fisik dan emosional. Kekerasan tersebut mencerminkan bahwa Rasheed merendahkan wanita dan tidak menghargai Mariam sebagai istrinya.

Data Kurangnya Penghargaan 1:

ثم أردف : أنه يستطيع أن يشتري لها بعض الخير وجين الماعز. " ففكرت بك كل الوقت، اعتدت أن أصلي لتعيش مئة عام، لم أكن أعرف، لم أكن أعرف أنك كنت تحجل بي "

"Aku memikirkan Ayah sepanjang waktu. Aku selalu berdoa supaya Ayah tetap hingga berumur 100 tahun. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu bahwa aku adalah sumber aib bagi Ayah. (BAB 8, Halaman 66)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyebab konflik batin yaitu kurangnya penghargaan. Dalam kutipan tersebut tokoh utama Mariam yang mengungkapkan bahwa dia selalu memikirkan dan mendoakan ayahnya, menunjukkan kasih sayang dan penghargaan yang tulus dari pihaknya. Namun, kenyataan bahwa dia adalah "sumber aib" bagi ayahnya menunjukkan bahwa penghargaan tersebut tidak dibalas. Hal tersebut mencerminkan perasaan Mariam yang tidak dihargai menunjukkan kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi. Ayahnya tidak menghargai keberadaannya dan melihatnya sebagai beban atau masalah.

Data Kurangnya Penghargaan 2:

أطرق جليل رأسه وكصبي معاقب كان يدق شيئاً ما بمقدمة حذائه.
"لقد كنت تحجل بي"

" سأزورك " همهم جليل .. " سأتي إلى كابول وأراك ، وسوف " "لا.. لا" قالت مريم ثم أردفت :
" لا تأتي، لن أراك، لا تأتي، لا أريد أن أسمع أي شيء عنك أبداً، أبداً"
نظر إليها نظرة مجروحة..
كل شيء - انتهى بيني وبينك هنا، فقل وداعاً"
" لا ترحلي هكذا" قالها بصوت ضعيف.
"لم يكن عندك اللياقة حتى لتعطيني وقتاً لأودع الملا فايز الله"

Jalil menunduk, dan seperti bocah cilik, menggali tanah dengan ujung sepatunya.
"Aku membuat ayah malu"
"Aku akan mengunjungimu," gumam Jalil. "Aku akan datang ke Kabul dan menemuimu. Kita akan—"
"Tidak. Tidak perlu," tukas Mariam. "Jangan datang. Aku tak ingin menemui Ayah. Jangan pernah mendatangiku. Aku tidak ingin mendengar apa pun dari Ayah. Selamanya. Selamanya."
Jalil memberikan tatapan terluka pada Mariam.
"Hubungan kita berakhir di sini. Ucapkanlah selamat berpisah kepadaku."
"Jangan meninggalkanku seperti ini," Kata Jalil dengan suara lirih.
"Ayah bahkan tidak memberiku waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Mullah Faizullah." (BAB 8, Halaman 66)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyebab konflik batin yaitu kurangnya penghargaan. Dalam kutipan tersebut tokoh utama Mariam yang mengungkapkan perasaannya bahwa dia membuat ayahnya malu. Ini menunjukkan bahwa selama ini Mariam merasa tidak dihargai dan hanya dianggap sebagai sumber rasa malu oleh Jalil. Pengakuan ini mencerminkan perasaan kurangnya penghargaan dari ayahnya. Selain itu, Mariam dengan tegas menolak upaya Jalil untuk memperbaiki hubungan dan mengatakan bahwa dia tidak ingin menemui ayahnya lagi. Penolakan ini adalah hasil dari rasa sakit yang mendalam karena kurangnya penghargaan dan perlakuan tidak adil yang diterimanya selama bertahun-tahun.

Tidak Adanya Tempat untuk Mengaktualisasi Diri

Tidak adanya tempat untuk mengaktualisasi diri merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak memiliki kesempatan atau lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan potensi pribadi secara maksimal atau mencapai tujuan-tujuan yang penting bagi pertumbuhan pribadi mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang membatasi atau menghambat individu dalam mengejar aspirasi dan ambisi mereka. Tidak adanya tempat untuk mengaktualisasi diri menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik batin yang dialami tokoh utama. Mariam dipaksa menikah dengan Rasheed pada usia muda, yang membatasi ruang gerak dan peluang untuk mengaktualisasi dirinya. pernikahannya dengan Rasheed menjadi penjara tanpa adanya ruang untuk pengembangan diri atau mengejar impian pribadi. Selain itu, Mariam tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk bersekolah atau mengejar pendidikan. Ini sangat membatasi kemampuannya untuk mengembangkan potensi intelektualnya dan meraih

kehidupan yang lebih baik. Kemudian, dalam pernikahannya, Mariam mengalami kekerasan fisik dan emosional dari Rasheed, yang semakin memadamkan semangat dan rasa percaya dirinya untuk mencari tempat di dunia yang lebih luas.

Data Tidak Adanya Tempat Untuk Mengaktualisasi Diri 1:

التفتت نحو جليل ثانية. "قل لمن إنك لن تدعهن يفعلن ذلك بي"

Dia Kembali menatap Jalil. "Katakanlah kepada mereka. Katakanlah kepada mereka bahwa ayah tidak akan membiarkan mereka berbuat seperti ini." (BAB 7, Halaman 70)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyebab konflik batin yaitu tidak adanya tempat untuk mengaktualisasi diri. Dalam kutipan tersebut tokoh utama Mariam merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi yang tidak adil yaitu keputusan Jalil yang menikahkan Mariam dalam kondisi masih berduka atas kematian ibunya dengan pria yang 40 tahun lebih tua darinya. Dia mengharapkan Ayahnya untuk berbicara dan bertindak atas namanya, Namun norma-norma patriarki tidak memberikan tempat untuk mengaktualisasi diri dengan membatasi Mariam dalam mengejar pendidikan, karier, bahkan mengambil keputusan penting tentang hidup Mariam.

Data Tidak Adanya Tempat Untuk Mengaktualisasi Diri 2:

"دعنا تذهب أيها الضابط... " قرأت اسمه على الرقعة المعدنية، "أيها الضابط رحمان، اسمك يعني النبل ويدل على الرحمة. ما الذي يضرك في ترك امرأتين باتستين تذهبان؟ ما الأذى في تركنا؟ لسنا مجرماتين"

"Lepaskanlah kami, Opsir" Laila membaca nama yang tertera di tanda pengenal petugas itu. "Opsir Rahman. Saya mohon, hormatilah makna nama Anda dan tunjukkanlah belas kasihan kepada kami. Apakah anda akan mendapatkan masalah jika membiarkan dua perempuan biasa seperti kamu pergi? Apa bahayanya melepaskan kamu? Kami bukan penjahat." (BAB 36, Halaman 271)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyebab konflik batin yaitu tidak adanya tempat untuk mengaktualisasi diri. Dalam kutipan tersebut tokoh utama Laila yang berada dalam situasi tertekan dan memohon belas kasihan dan pengakuan terhadap nilai kemanusiaan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi karena tidak mendapatkan kesempatan untuk meyakinkan opsir tersebut bahwa mereka tidak berbahaya dan bukan penjahat. Namun, terbatas oleh opsir yang harus mematuhi aturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel Alfu Syams Musyriqah Karya Khālid Hussainī terbagi menjadi dua yaitu: *pertama*, bentuk konflik batin seperti kecemasan, ketidakjujuran, kebimbangan dan pengharapan yang baik; *kedua*, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik seperti kurangnya kasih sayang, kurangnya penghargaan, tidak adanya tempat untuk mengaktualisasi diri. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi menjadi latar belakang timbulnya konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Alfu Syams*

Musyriqah Karya Khālid Hussainī. Faktor-faktor penyebab timbulnya konflik batin yang dialami Mariam didominasi oleh faktor kurangnya penghargaan. Adanya faktor penyebab konflik batin tersebut berpengaruh pula pada bentuk konflik batin dalam diri tokoh utama dalam novel. Bentuk konflik batin dalam diri tokoh utama Mariam didominasi oleh bentuk kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2011). *FIKSI POPULER Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa university Press.
- Ahyar, J. (2019). *APA ITU SASTRA Jenis-jenis Karya sastra dan Baaimanakah Cara menulis dan mengapresiasi Sastra* . Sleman: DEEPUBLISH.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Budianta, M. (2003). *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesia Tera.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Pressindo.
- Endraswara, S. (2011). *METODOLOGI PENELITIAN SASTRA*. Yogyakarta: CAPS.
- Haryanto, D., & Nugrohadi, E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moloeng, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Rohanda. (2016). *METODE PENELITIAN SASTRA (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiramihardja, S. (2007). *PENGANTAR PSIKOLOGI ABNORMAL*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher .